

## HUBUNGAN KECEMASAN, KEDISIPLINAN DAN EMOS DENGAN HASIL MEDICAL CHECK UP DI SATPAS DAAN MOGOT (STUDI PADA SATPAS DAAN MOGOT JAKARTA BARAT)

Kelvin Arisandy<sup>1\*</sup>, Mahyar Suara<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: Arisandykelvin@gmail.com

Disubmit: 07 Mei 2024

Diterima: 05 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i8.15144>

### ABSTRACT

*In 2021, Indonesia's Central Statistics Agency within a 3 year period had the following number of traffic accident cases with 30,694 deaths, 14,559 serious injuries and 121,575 minor injuries. In 2022, the number of traffic accident cases will be as follows, with 29,472 deaths, 13,315 serious injuries and 130,571 minor injuries. In 2023, the number of traffic accident cases will be as follows, with 25,671 deaths, 12,475 serious injuries and 137,342 minor injuries. What is the Relationship Between Anxiety, Discipline and Emotions with the Results of Medical Check Ups at the Daan Mogot Satpas. The research was conducted at the Daan Mogot Satpas MCU Unit and the research was carried out from October to December 2024. The population of this research was all SIM making participants at the Daan Mogot Satpas MCU Unit, totaling 106 participants. The sample is the object being studied and is considered to represent the entire population. Based on the results of statistical calculations with the help of computerization and bivariate analysis, a conclusion can be drawn that these three variables have a related or meaningful relationship to the MCU results of SIM making participants. The existence of a significant relationship is indicated by the p-value, where in this study the p-value is smaller than the a value (0.05). There is a need for further research using different research variables to find out other factors that influence the MCU results of SIM making participants.*

**Keywords:** Anxiety, Discipline, Emotion with Medical Check Up Results

### ABSTRAK

Badan Pusat Statistika pada tahun 2021 Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun memiliki jumlah kasus kecelakaan lalu lintas sebagai berikut dengan korban meninggal dunia 30.694 jiwa, luka berat 14.559 jiwa dan luka ringan 121.575 jiwa. Tahun 2022 jumlah kasus kecelakaan lalu lintas sebagai berikut dengan korban meninggal dunia 29.472 jiwa, luka berat 13.315 jiwa dan luka ringan 130.571 jiwa. Tahun 2023 jumlah kasus kecelakaan lalu lintas sebagai berikut dengan korban meninggal dunia 25.671 jiwa, luka berat 12. 475 jiwa dan luka ringan 137.342 jiwa. Bagaimana Hubungan Antara Kecemasan, Kedisiplinan dan Emosi Dengan Hasil Medical Check Up di Satpas Daan Mogot. Penelitian dilakukan di Unit MCU Satpas Daan Mogot dan penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2024. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta pembuat SIM di Unit MCU Satpas Daan Mogot yang berjumlah 106 peserta.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan bantuan komputerisasi dengan analisis bivariate maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang berkaitan atau bermakna terhadap hasil MCU peserta pembuat SIM. Adanya hubungan yang bermakna di tunjukkan dengan nilai *p-value*, dimana pada penelitian ini nilai *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel penelitian yang berbeda untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi hasil MCU peserta pembuat SIM.

**Kata Kunci:** Kecemasan, Kedisiplinan, Emos Dengan Hasil Medical Check Up

## PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan kendaraan di suatu daerah. Peningkatan kebutuhan transportasi tersebut dapat berpengaruh terhadap kenaikan terjadinya kecelakaan yang bisa menyebabkan cedera bahkan kematian pada pengendara atau pengguna jalan. Menurut Undang-Undang No.22 Tahun 2009, kecelakaan lalu lintas merupakan suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda. Menurut data Badan Pusat Statistika pada tahun 2021 Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun memiliki jumlah kasus kecelakaan lalu lintas sebagai berikut dengan korban meninggal dunia 30.694 jiwa, luka berat 14.559 jiwa dan luka ringan 121.575 jiwa. Tahun 2022 jumlah kasus kecelakaan lalu lintas sebagai berikut dengan korban meninggal dunia 29.472 jiwa, luka berat 13.315 jiwa dan luka ringan 130.571 jiwa. Tahun 2023 jumlah kasus kecelakaan lalu lintas sebagai berikut dengan korban meninggal dunia 25.671 jiwa, luka berat 12.475 jiwa dan luka ringan 137.342 jiwa.

Menurut Marroli (2017) menyatakan bahwa sebesar 61%

kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia yaitu perilaku berkendara, salah satu perilaku berkendara adalah pemahaman aturan berlalu lintas yang ditunjukkan dengan bukti kepemilikan SIM. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Umum pada Pasal 77 ayat 1 menyebutkan bahwa Surat Izin Mengemudi (SIM) adalah bukti registrasi dan identifikasi yang diberikan oleh Polri kepada seseorang yang telah memenuhi persyaratan administrasi, sehat jasmani dan rohani, memahami peraturan lalu lintas dan terampil mengemudikan kendaraan bermotor. Adapun prosedur pembuatan SIM menurut Perkap Kapolri No. 9 Tahun 2012 tentang Surat Izin Mengemudi adalah sebagai berikut :

1. Pendaftaran
  - a) Penerimaan persyaratan pendaftaran SIM
  - b) Pengecekan kelengkapan persyaratan
  - c) Pengambilan sidik jari, tanda tangan, dan photo peserta uji
2. Pendataan
  - a) Pemasukan data identitas lengkap peserta secara manual kedalam buku register
  - b) Pencetakan tanda bukti penerimaan formulir uji SIM peserta uji
  - c) Pembubuhan paraf pada persyaratan

### 3. Pengujian

- a) Pengecekan ulang kesesuaian data peserta uji dengan persyaratan pendaftaran
- b) Pengujian meliputi teori dan praktek
- c) Pengawasan pelaksanaan pengujian

Saat pengujian, sesuai dengan prosedur pembuatan SIM maka MCU turut dilaksanakan. Medical check up (MCU) merupakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan seseorang. MCU yang diwajibkan sebagai syarat untuk memperoleh surat izin mengemudi (SIM) memiliki beberapa tahapan, yang pertama wawancara yaitu dokter dapat menanyakan mengenai gaya hidup, termasuk pola makan, obat yang dikonsumsi, aktivitas fisik yang sedang dijalani, diet yang sedang dilakukan, serta kebiasaan seperti konsumsi alkohol dan merokok. Lalu, tahapan yang kedua yaitu pemeriksaan tanda-tanda vital seperti pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan denyut jantung, pemeriksaan laju pernapasan, berat dan tinggi badan. Selanjutnya tahapan ketiga yaitu pemeriksaan fisik berupa kepala, mata, dada, perut. MCU di Satpas Daan Mogot merupakan salah satu lokasi MCU yang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Hasil MCU akan menentukan apakah peserta MCU memenuhi syarat untuk memperoleh SIM atau tidak saat MCU dilaksanakan Sebagai syarat untuk pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM). Peserta MCU di Satpas Daan Mogot umumnya berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan. Peserta MCU memiliki kondisi kesehatan yang beragam. Selain kondisi kesehatan fisik, Kondisi psikologis peserta MCU juga dapat memengaruhi hasil MCU. Kondisi psikologis yang pertama adalah kecemasan.

Kecemasan merupakan salah satu kondisi psikologis yang dapat memengaruhi hasil MCU. Kecemasan dapat menyebabkan peserta MCU menjadi kurang fokus dan kurang kooperatif dalam menjalani pemeriksaan. Hal ini dapat menyebabkan hasil pemeriksaan menjadi tidak akurat. Kecemasan adalah sebuah kata yang sering kita dengar bahkan mungkin seringkali kita rasakan. White & Watt, menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu kondisi yang pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda. Dari pendapat White & Watt tersebut bisa kita katakan, semua orang pernah mengalami kecemasan dengan taraf yang berbeda. Ada individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalahnya hingga kecemasan yang dialami tidak berkepanjangan, tetapi tidak jarang kecemasan tersebut mendatangkan gangguan bagi yang mengalaminya. Kecemasan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subyektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat. Kecemasan merupakan reaksi kejiwaan yang muncul akibat adanya permasalahan, seperti memandang diri rendah, sulit untuk merasa senang atau pemurung, tidak ada kepercayaan diri, mudah tegang dan gelisah (Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Volume 5, Nomor 4, Oktober 2018 233).

Ketegangan yang dialami oleh seseorang dapat menimbulkan kecemasan karena kecemasan merupakan respon otak terhadap ancaman, stimulus yang kita terima dan hal yang dihindari oleh setiap orang. Kecemasan merupakan salah satu kondisi normal yang dapat terjadi pada seseorang seperti

dengan apa yang disebutkan dalam buku Kaplan HI dan Benjamin JS, 2010. Manusia hidup berdampingan dengan kecemasan. Seseorang yang mengalami kecemasan dapat terganggu keseimbangan pribadinya seperti; tegang, resah, gelisah, takut, gugup, berkeringat, dan sebagainya. Kecemasan dapat timbul dengan intensitas yang berbeda tingkatannya. Tingkatan ini terbagi menjadi kecemasan ringan, kecemasan sedang, berat hingga menimbulkan kepanikan dari individu terkadang dapat menyebabkan halangan untuk melakukan suatu pekerjaan. Crow dan Crow (Hartanti, 1997) mengemukakan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu sehingga mempengaruhi keadaan fisiknya. Menurut Rathus (Nawang Sari, 2001) kecemasan diartikan sebagai keadaan psikologi yang ditandai dengan tekanan, ketakutan, kegalauan dan ancaman yang berasal dari lingkungan. Jarnawi (2020) menyatakan bahwa kecemasan berdampak pada perubahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan, kesulitan fokus dalam melakukan aktivitas, selera makan menghilang, mudah tersinggung, pengendalian emosi amarah yang rendah, tidak logis dan sulit tidur.

Adapun beberapa dampak dari kecemasan di dalam beberapa tanda/simtoma yaitu; (1) simtom suasana hati, individu yang mengalami kecemasan maka mengalami sulit tidur. Maka dari itu, dapat menyebabkan sifat mudah emosi dan sulit mengontrol emosi. (2) simtom kognitif, kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran pada individu, individu tidak memperhatikan masalah yang ada sehingga individu tidak melakukan aktivitas secara efektif. (3) simtom motor, gambaran rangsangan

kognitif pada individu merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari hal-hal yang dirasa mengancam, misalnya jari kaki mengetuk-ngetuk dan mengeluarkan ekspresi kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Kondisi selanjutnya yang dapat memengaruhi MCU ialah kedisiplinan. Peserta MCU yang tidak disiplin dalam menjalani pemeriksaan, misalnya terlambat datang atau tidak membawa dokumen yang diperlukan, dapat menyebabkan hasil pemeriksaan menjadi tidak lengkap. Hal ini dapat menyebabkan peserta MCU tidak memenuhi syarat untuk memperoleh SIM. Menurut data dari pemeriksaan MCU 3 bulan terakhir pada Satpas Daan Mogot di dapat jumlah peserta pembuatan SIM sebagai berikut, pada bulan Oktober 2023 sebanyak 137.342 peserta, pada bulan November 2023 sebanyak 113.518 peserta, pada bulan Desember 2023 sebanyak 117.913 peserta.

Selain kecemasan dan kedisiplinan, penulis juga melihat bahwa kemosisan menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi hasil MCU. Peserta MCU yang sedang dalam kondisi emosi yang tidak stabil, misalnya sedang marah atau sedih, dapat menyebabkan hasil pemeriksaan menjadi tidak akurat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara kecemasan, kedisiplinan, dan kemosisan dengan hasil MCU di Satpas Daan Mogot. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Hubungan Antara Kecemasan, Kedisiplinan dan Emosi Dengan Hasil Medical Check Up di Satpas Daan Mogot?."

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Kecemasan

Kecemasan sebagai perwujudan segala perasaan seseorang karena adanya tekanan dan memerlukan penyelesaian yang tepat supaya seseorang merasa aman. istilah kecemasan atau *anxiety* sebagai perasaan ketegangan yang tidak nyaman dari suatu peristiwa mengancam. Hal ini memberikan perasaan negatif yang sangat erat kaitannya dengan ketakutan. Dengan demikian, kecemasan dan ketakutan memiliki arti yang hampir sama karena merupakan kombinasi dari ketegangan dan peristiwa yang tidak menyenangkan. Stanley, Rachman. (2004). *Anxiety Second Edition*. New York: Psychology. Menurut *Association Psychology of America (APA)*, "*anxiety is an emotion characterized by feelings of tension, worried thoughts and physical changes like increase blood pressure*". Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kecemasan adalah sebuah perasaan emosi, ditandai perasaan yang tegang, meresahkan, pikiran khawatir, dan perubahan fisik misalnya keringat dan detak jantung cepat dari suatu peristiwa yang mengancam (Syafira, 2022).

Menurut Spielberger seperti yang dikutip Marsella mengemukakan bahwa "kecemasan terkait dengan sistem saraf otonom pada manusia untuk memberikan stimulus tentang yang berhubungan dengan perasaan subjektif dari seseorang". Firziani Puti, Marsella. (2015). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen *Academic Anxiety* Dengan Metode *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 4(2), 48-55. Adapun menurut Yusuf, dkk menyatakan bahwa: "kecemasan timbul karena ketidaknyamanan atau rasa takut

yang disertai suatu respon disebabkan karena adanya perasaan yang kurang jelas oleh seseorang". Yusuf, Ah dkk. (2015). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika (Suci, 2022).

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kecemasan merupakan sebuah perasaan yang dipenuhi dengan kekhawatiran atau ketakutan tersendiri dalam diri seseorang dan menimbulkan suatu respon tertentu. Selain itu, menurut Rosenberg dan Kosslyn bahwa "kecemasan mengacu pada perasaan gelisah atau gugup, yang tak jarang terfokus dalam potensi buruk yang akan terjadi". Rosenberg, Robin & Stephen Kosslyn. (2011). *Abnormal Psychology*. New York: Worth Publisher. Lalu, menurut Desiningrum menyimpulkan bahwa "kecemasan menyebabkan kegelisahan yang diakibatkan karena rasa takut atau khawatir dalam kondisi yang mengancam dan tidak adanya kepastian di masa yang akan datang serta takut dengan sesuatu yang buruk terjadi (Didik, 2009).

Dengan demikian, dari pernyataan tersebut juga dapat diketahui bahwa kecemasan memiliki arti yang sama yaitu dapat menyebabkan perasaan gelisah atau gugup karena takut hal buruk akan terjadi di masa mendatang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan memiliki pengertian yaitu sebagai perasaan tidak menyenangkan yang dialami oleh individu atau seseorang yang ditandai dengan suatu respon tertentu seperti perasaan cemas, kegelisahan, ketakutan, bahkan respon perubahan fisik yang dapat mengganggu aktivitas seseorang. Kecemasan juga ternyata terjadi di kalangan siswa yaitu pada saat belajar ataupun menghadapi suatu tes.

Menurut Stuart dan Laraia seperti yang dikutip Yusuf, ada tiga jenis Faktor-Faktor Kecemasan, sebagai berikut (Rahmadana, 2023):

1. Faktor Biologis

Kecemasan terjadi karena otak terdapat reseptor khusus yang membantu mengatur kecemasan. Reseptor ini berperan dalam mekanisme biologis adanya kecemasan. Hal ini yang menimbulkan gangguan fisik dan kemudian menurunkan kemampuan individu untuk mengatasi stres.

2. Faktor Psikologis

a) Pandangan Psikoanalitik

Emosional yang terjadi antara dua elemen kepribadian--id dan superego. Id mewakili dorongan insting dan impuls primitif, sedangkan superego menandakan hati nurani individu dengan diatur oleh norma-norma budaya individu itu sendiri. Ego berperan menengahi antara dua elemen yang bertentangan dengan mengingatkan ego bahwa ada bahaya.

b) Pandangan Interpersonal

Kecemasan terjadi dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Selain itu juga berhubungan dengan trauma. Seseorang yang mengalami harga diri rendah akan mudah mengalami kecemasan berat.

c) Pandangan Perilaku

Kecemasan terjadi karena adanya frustrasi saat seseorang ingin mencapai tujuan yang diinginkan menjadi terganggu. Namun, ahli perilaku menganggap hal tersebut sebagai dorongan belajar karena adanya keinginan dari dalam agar terhindari dari kepedihan.

3. Sosial Budaya

Kecemasan yang biasa dijumpai dalam keluarga. Sebenarnya ada tumpang tindih antara kecemasan dengan depresi. Selain itu, terjadinya kecemasan juga karena pengaruh faktor ekonomi dan latar pendidikan. Yusuf, Ah dkk. (2015). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.

**Tabel 1. Indikator Kecemasan menurut HARS**

No.	Indikator Kecemasan	Deskripsi
1.	Perasaan Cemas	Merasa cemas, firasat buruk, takut pikiran sendiri, mudah tersinggung
2.	Ketegangan	Merasa tegang, merasa lelah/lesu, mudah terkejut, mudah menangis, gemetar, gelisah, tidak tenang saat tidur
3.	Ketakutan	Takut gelap, takut pada orang asing, takut ditinggal sendiri, takut hewan, takut keramaian
No.	Indikator Kecemasan	Deskripsi
		lalu lintas, takut pada kerumunan orang banyak

No.	Indikator Kecemasan	Deskripsi
4.	Gangguan tidur	Kesulitan tidur, tidur tidak puas, merasa lelah saat bangun, mimpi buruk, terbangun tengah malam
5.	Gangguan Kecerdasan	Sulit berkonsentrasi, daya ingat buruk
6.	Perasaan Depresi	Kehilangan minat, perasaan bersedih, kurangnya kesenangan hobi, sering terbangun saat dini hari, perasaan sering berubah sepanjang hari
7.	Gejala Somatik/Fisik	Nyeri atau sakit otot, kedutan, gigi gemertak, suara tidak stabil
8.	Gejala Sensorik	Telinga berdenging, penglihatan kabur, muka memerah/pucat, lemas, sensasi ditusuk-tusuk
9.	Gejala Kardiovaskular	Denyut jantung cepat, berdebar-debar, nyeri dada, denyut nadi meningkat, perasaan lemas, denyut jantung serasa berhenti sekejap
10.	Gejala Pernapasan	Merasa tertekan di dada, perasaan tercekik, sering menarik napas dalam, napas pendek/sesak
11.		Kesulitan menelan, merasa mual dan muntah, nyeri perut, perut terasa kembung, sukar buang air besar, kehilangan berat badan, konstipasi, gangguan pencernaan, nyeri lambung se <sup>Gejala Pencernaan</sup> belum dan setelah makan, rasa panas di perut
12.	Gejala Urogenital	Sering buang air kecil, tidak dapat menahan buang air kecil
13.	Gejala Otonom	Mulut kering, muka pucat, sering berkeringat, merasa pusing atau kepala terasa berat, merinding
14.	Perilaku saat wawancara	Gelisah, tidak tenang/sering bolak-balik, tangan gemetar, dahi berkerut, muka tegang, napas pendek dan cepat, wajah merah

### Konsep Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yaitu individu yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti pimpinan. Disiplin merupakan bentuk penegakan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Disiplin menurut konsep positif sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dalam disiplin diri dan pengendalian diri yang kemudian akan melahirkan

motivasi dari dalam. Disiplin bertujuan untuk memberitahukan hal yang baik yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada. Setiap manusia harus memiliki Kedisiplinan disiplin karena dengan sifat disiplin dapat mencerminkan bahwa kita benar-benar patuh terhadap perintah dan larangan. Kata disiplin berasal dari bahasa Latin „*discipulus*“ yang

berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat (Adam, 2019).

Setiap manusia harus memiliki Kedisiplinan disiplin karena dengan sifat disiplin dapat mencerminkan bahwa kita benar-benar patuh terhadap perintah dan larangan. Masyarakat harus selalu taat kepada setiap aturan yang dikeluarkan oleh pemimpin (dalam hal ini pihak Kepolisian) dan yang tercantum dalam undang-undang, karena ketaatan masyarakat terhadap aturan yang ada akan mencerminkan bahwa mereka sadar terhadap hukum, sadar demi keselamatan mereka dan orang lain, dan dengan ketaatan ini juga bahwa orang tersebut memang mencerminkan muslim yang sesungguhnya.

### Disiplin Berlalu Lintas

Pengertian disiplin berlalu lintas itu sendiri bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu ataupun tidak, dimana larangan-larangan tersebut termuat di dalam UU RI Nomor 22 Tahun 2009 tentang UULAJ. Sejalan dengan itu pengertian disiplin berlalu lintas merujuk pada UU RI Nomor 22 Tahun 2009 yang menerangkan bahwa segala perilaku pengguna jalan baik bermotor ataupun tidak di jalan raya yang sesuai dengan undang-undang ataupun peraturan lalu lintas yang telah diterapkan. Lintas disiplin lalu lintas mempunyai aspek-aspek sebagai berikut (Dewi, 2022):

1. *Alertness* (kewaspadaan) merupakan faktor utama yang menjamin pengendara selalu siaga dan waspada terhadap pengguna jalan. Dengan adanya

Kedisiplinan waspada maka pengendara akan lebih hati-hati terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2. *Awareness* (kesadaran) berarti pengemudi sadar dan memiliki Kecemasan serta prosedur berkendara yang baik, benar, dan aman, menyadari akan perlunya mengemudi dengan benar, maka pengendara akan memperhatikan rambu-rambu lalu lintas dalam berkendara.
3. *Attitude* (Kedisiplinan dan mental) berarti bahwa pengemudi yang memiliki Kedisiplinan lebih mementingkan kepentingan umum, kepentingan dan keselamatan orang lain, akan berarti sekaligus menjaga keamanan diri. Dengan adan *attitude* pengendara akan lebih menghormati serta menghargai pengguna jalan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas yaitu faktor extern dan intern. Faktor extern meliputi sosial budaya, sosial ekonomi dan pendidikan. Sedangkan faktor intern meliputi Kedisiplinan individu dan kesadaran individu.

Selain itu, faktor-faktor mempengaruhi disiplin berlalu lintas yang berkaitan dengan individu sebagai pengguna jalan antara lain:

1. Faktor Internal, meliputi:
  - a) Unsur Kedisiplinan Hidup;
  - b) Unsur Tanggung Jawab;
  - c) Unsur Keinsafan;
  - d) Unsur Keyakinan;
  - e) Unsur Kemampuan Menyesuaikan Diri;
  - f) Unsur Kemampuan Mengendalikan Diri; dan
  - g) Unsur Pengendalian Diri.
2. Faktor Eksternal, meliputi:
  - a) Unsur pemaksaan oleh hukum dan norma yang diwakili oleh penegak hukum terhadap setiap anggota masyarakat

untuk taat kepada hukum dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- b) pengatur, pengendali dan pembentuk perilaku. Romana, R.A Ekie Prifitriani. (2014). *Efektivitas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Dalam Meningkatkan Keamanan dan Keselamatan Berlalu Lintas Di Kalangan Anak Remaja*. (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin).

### Konsep Emosi

Dalam kehidupan dewasa ini banyak sekali permasalahan yang terjadi akibat kesalahpahaman atau hal-hal yang bisa merugikan seseorang, contohnya seperti berita-berita yang dikabarkan seseorang masuk bui hanya karena tidak bisa mengendalikan emosi, maka dari itu terjadilah kesalahpahaman antar dua belah pihak sehingga saling memukul, adu fisik dan bahkan pembunuhan. Alangkah sayangnya hal seperti itu terjadi hanya karena emosi yang tidak bisa dikendalikan. Istilah emosi dalam pemakaian kita sehari-hari berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat amarah yang tinggi. Seorang direktur memarahi karyawannya karena keliru melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga berakibat buruk bagi perusahaan, biasanya ia dikatakan sedang emosi, orang yang berubah nada suara, raut muka atau tingkah lakunya itu di sebut marah. Ungkapan seperti itu jarang muncul pada peristiwa seperti kaget, ketakutan atau senang, kendatipun semua peristiwa itu termasuk kepada emosi (Ria, 2015).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengendalian adalah

proses, cara, perbuatan mengendalikan dan pengekangan. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2003). *Kamus Besar*. Jakarta: Balai Pustaka. Menurut Hurlock pengendalian emosi merupakan suatu bentuk usaha yang menitik beratkan pada penekanan reaksi yang tampak terhadap suatu rangsangan yang menimbulkan emosi dan mengarahkan energi emosi tersebut ke suatu bentuk ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima oleh lingkungan. Sedangkan menurut Santoso menjelaskan bahwa melakukan pengendalian emosi berarti juga melakukan suatu pengelolaan emosi. Pengelolaan emosi itu terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri secara psikologis, yang mana individu mampu mengidentifikasi, mengakui dan mampu untuk mengelolanya. EB, Hurlock. (2007). *Stabilitas Emosi*. Jakarta: Erlangga. Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh, dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif. Jadi dapat disimpulkan pengendalian emosi adalah suatu cara bagaimana seseorang untuk mengendalikan, mengelola, kemampuan untuk menyesuaikan emosi dengan baik dan benar.

Menurut Ramdhani dan Thiomina, ada 2 jenis pengendalian emosi yang diantaranya:

#### 1. Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah pengendalian emosi yang dilakukan oleh subyek dalam diri individu tersebut. Misal: Pada saat individu mengalami patah hati dan jengkel dengan pacarnya ia

lebih baik meluapkan emosinya dengan cara menangis, dari pada ia harus memarahi orang lain yang ada di sekitarnya. Karena jika ia meluapkan emosi kepada orang lain maka hal ini akan menimbulkan masalah baru yang akan dialami oleh individu tersebut.

## 2. Pengendalian Eksternal

Pengendalian eksternal adalah pengendalian emosi yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan subyek individu, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan tempat terapi untuk mengendalikan emosi subyek individu. Pengendalian yang diberikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya yaitu dapat berupa pemberian pengertian kepada subyek individu, pemberian kesempatan untuk melakukan keinginannya (mengarahkan), membantu subyek untuk berlatih menyampaikan keinginannya lewat bahasa verbal maupun tindakannya. Dalam hal ini individu dapat menyampaikan keinginannya kepada orang terdekatnya sehingga emosinya bisa berkurang.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian emosi ada yaitu pengendalian emosi internal dan eksternal. Pengendalian emosi internal yaitu pengendalian emosi yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Yang dimaksud di sini, individu yang berperan aktif untuk bisa mengendalikan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain yang berada di sekitarnya, sedang pengendalian emosi eksternal yaitu pengendalian emosi yang dilakukan dengan bantuan orang lain yang ada di sekitar individu yang emosinya ingin dikendalikan.

## Pemeriksaan Kesehatan (*Medical check Up*)

Sehat menurut *World Health Organisation* (WHO) adalah suatu keadaan sehat jasmani, rohani dan sosial yang merupakan aspek positif dan tidak hanya bebas penyakit serta kecacatan yang merupakan aspek negatif, sedangkan menurut Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menjaga kesehatan lebih penting dari pada menaggulangi penyakit. Pemeriksaan secara rutin dilakukan untuk mengetahui gejala penyakit yang timbul, sehingga dapat dilakukan pencegahan sejak awal. Karyawan menerima hasil pemeriksaan dan melakukan konsultasi dengan dokter atau klinik untuk ditindaklanjuti.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian *cross sectional* ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara Kecemasan, Kedisiplinan dan Emosi terhadap hasil MCU peserta pembuat SIM di unit MCU Satpas Daan Mogot. Penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner yang berisikan daftar pernyataan yang dijawab oleh responden. Penelitian dilakukan di Unit MCU Satpas Daan Mogot dan penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2024. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta pembuat SIM di Unit MCU Satpas Daan Mogot yang berjumlah 106 peserta. Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel nya menggunakan simple random sampling.

Kriteria inklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta pembuat SIM tanpa membedakan jenis kelamin, usia, lamanya bekerja dan posisi jabatannya. Kriteria

eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah peserta yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Peserta**

Usia Peserta	Frekuensi	Presentase
17- 25 tahun	69	65%
>25 tahun	37	35%
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 106 responden didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki usia antara 15 sampai

25 tahun sebanyak 69 orang (65%), sedangkan responden yang memiliki usia lebih dari 25 tahun sebanyak 37 orang (35%).

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Hasil MCU**

Perilaku	Frekuensi	Presentase
Kurang Baik	39	36,8%
Baik	67	63,2%
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai hasil MCU kurang baik

sebanyak 39 orang (36.8%), dan responden yang mempunyai hasil MCU baik sebanyak 67 orang (63.2%).

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan**

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Kurang Baik	38	35,8%
Baik	68	64,2%
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan table dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai kecemasan kurang baik sebanyak 38 orang (35.8%), dan

responden yang mempunyai kecemasan yang baik sebanyak 68 orang (64.2%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kedisiplinan

Sikap	Frekuensi	Presentase
Kurang Baik	44	41,5%
Baik	62	58,5%
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai kedisiplinan kurang baik sebanyak 44 orang (41,5%), dan responden yang mempunyai kedisiplinan yang baik sebanyak 62 orang (58,5%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Emosi

Dukungan	Frekuensi	Presentase
Kurang baik	35	33%
Baik	71	67%
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden yang merasa tidak ada dukungan sebanyak 35 orang (33%), dan dengan responden yang merasa ada dukungan sebanyak 71 orang (67%).

Tabel 7. Hubungan Kecemasan Dengan Hasil Pemeriksaan Kesehatan (Medical Check Up)

Kecemasan	Hasil MCU				Total		P value	OR
	Kurang baik		Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang baik	27	25,5	11	10,4	38	35,8	0,000	11,455
Baik	12	11,3	56	52,8	68	64,2		
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>36,8</b>	<b>67</b>	<b>63,2</b>	<b>106</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui responden yang memiliki kecemasan kurang baik dengan hasil MCU kurang baik berjumlah 27 orang (25,5%), responden yang memiliki kecemasan kurang baik dengan hasil MCU baik berjumlah 11 orang (10,4%), responden yang memiliki kecemasan baik dengan hasil MCU kurang baik berjumlah 12 orang (11,3%), responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik berjumlah 56 orang (52,8%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh P-value = 0,000 dimana

nilai Pvalue <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecemasan terhadap hasil MCU peserta dalam melakukan pemeriksaan kesehatan (mcu). Dan memperoleh nilai Odd Ratio sebesar 9,240, sehingga dapat disimpulkan karyawan yang memiliki kecemasan baik tentang pemeriksaan kesehatan akan 9 kali mendapat hasil MCU baik terhadap pemeriksaan kesehatan dibandingkan dengan peserta dengan kecemasan kurang baik.

**Tabel 8. Hubungan Kedisiplinan Dengan Hasil Pemeriksaan Kesehatan (Medical Check Up)**

Kedisiplinan	Hasil MCU				Total	P value	OR	
	Kurang baik		Baik					
	N	%	N	%				
Kurang baik	25	23,6	19	17,9	44	41,5	0,001	4,511
Baik	14	13,2	48	45,3	62	58,5		
Total	39	36,8	67	63,2	106	100		

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui responden yang memiliki kedisiplinan kurang baik dengan hasil MCU kurang baik berjumlah 25 orang (23,6%), responden yang memiliki kedisiplinan kurang baik dengan hasil MCU baik berjumlah 19 orang (17,9%), responden yang memiliki kedisiplinan baik dengan hasil MCU kurang baik berjumlah 14 orang (13,2%), responden yang memiliki kedisiplinan baik dengan hasil MCU baik berjumlah 48 orang (45,3%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh P-value = 0,001 dimana

nilai Pvalue <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kedisiplinan terhadap hasil MCU peserta dalam melakukan pemeriksaan kesehatan (mcu). Dan memperoleh nilai Odd Ratio sebesar 4,511, sehingga dapat disimpulkan peserta yang memiliki kedisiplinan baik tentang pemeriksaan kesehatan akan 4 kali mendapat hasil baik terhadap pemeriksaan kesehatan dibandingkan dengan peserta yang memiliki kedisiplinan kurang baik.

**Tabel 9. Hubungan Emosi Dengan Hasil Pemeriksaan Kesehatan (Medical Check Up)**

Emosi	Hasil MCU				Total	P value	OR	
	Kurang baik		Baik					
	N	%	N	%				
Kurang mendukung	20	18,9	15	14,2	35	33	0,005	3,649
Mendukung	19	17,9	52	49,1	71	67		
Total	39	36,8	67	63,2	106	100		

Berdasarkan tabel dapat diketahui responden yang merasa tidak mendapat dukungan emosi dengan hasil MCU kurang baik berjumlah 20 orang (18,9%), responden yang merasa tidak mendapat dukungan emosi dengan hasil MCU baik berjumlah 15 orang (14,2%), responden yang merasa ada dukungan emosi dengan hasil MCU kurang baik berjumlah 19 orang (17,9%), responden yang merasa ada

dukungan emosi dengan hasil MCU baik berjumlah 52 orang (49,1%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh P-value = 0,005 dimana nilai Pvalue <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan emosi terhadap hasil MCU peserta. Dan memperoleh nilai Odd Ratio sebesar 3,649, sehingga dapat disimpulkan karyawan yang memiliki dukungan keemosiaan yang baik tentang pemeriksaan kesehatan

akan mendapat 3 kali hasil MCU baik dibandingkan dengan yang kurang mendukung emosi.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Kecemasan Peserta Dengan Hasil Tes MCU (Medical Check Up)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa terdapat 27 responden yang mempunyai kecemasan kurang baik dan hasil tes MCU yang kurang baik, dan 56 responden mempunyai kecemasan baik dan hasil MCU baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan hasil MC. Hasil ini didasarkan pada uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis mendapatkan nilai OR 11,455 artinya peserta yang mempunyai kecemasan baik di Satpas Daan Mogot mempunyai peluang 11 kali memiliki hasil MCU yang baik dibandingkan dengan peserta yang mempunyai kecemasan yang kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang berkaitan/bermakna antara kecemasan terhadap hasil MCU sehingga menjawab kebenaran pada teori Green bahwa kecemasan mempengaruhi hasil medical check up seseorang dimana kecemasan merupakan faktor *predisposisi* dalam hasil tes seseorang dalam hal ini medical check up. Pada dasarnya kecemasan seseorang itu didasari pula oleh pengetahuan prosedur yang baik tentang sesuatu, sehingga kecemasan yang ditimbulkan akan rendah pula. Kecemasan yang timbul karena kurangnya pengetahuan tentang prosedur tentang sesuatu akan menimbulkan dampak timbulnya kecemasan yang tinggi. Kecemasan adalah sebuah perasaan emosi, ditandai perasaan yang tegang, meresahkan, pikiran

khawatir, dan perubahan fisik misalnya keringat dan detak jantung cepat dari suatu peristiwa yang mengancam (Rahman, 2004). Kecemasan memiliki dua aspek yaitu gejala psikologis dan gejala fisiologis. Gejala kecemasan pada aspek psikologis dapat berupa takut dan khawatir yang tidak terkendali, perasaan takut terhadap masa mendatang, kesulitan berkonsentrasi, bingung, dan lain-lain. Sedangkan, reaksi fisiologis dapat berupa gejala-gejala yang timbul pada fisik individu, seperti gemetar, sulit tidur, mual, napas pendek, jantung berdebar cepat, berkeringat, kepala pusing, dan lain-lain (Raihana, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf dalam kutipannya dari Stuart & Larai yang membagi kecemasan menjadi empat tingkatan. Pertama kecemasan ringan. Tingkatan ini berkaitan dengan ketegangan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, dapat menyebabkan seseorang menjadi waspada sehingga meningkatkan lahan persepsinya. Selain itu, kecemasan ringan ini juga bisa menumbuhkan motivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas. Kedua kecemasan sedang, tingkatan ini kemungkinan seseorang akan memprioritaskan perhatian pada hal yang penting dan meninggalkan yang lain, dengan begitu seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun tetap melakukan sesuatu yang lebih terarah. Ketiga kecemasan berat, Tingkatan ini lahan persepsi individu akan sangat dikurangi sehingga lebih sempit dengan memusatkan sesuatu lebih terinci dan spesifik, serta tidak

dapat berpikir pada hal lainnya. Sebenarnya, adanya perilaku tersebut karena untuk mengurangi ketegangan yang dialami seseorang. Biasanya, seseorang akan lebih banyak membutuhkan pengarahan untuk bisa memusatkan perhatian ke hal lainnya. Terakhir kecemasan dengan tingkat panik, tingkatan ini paling parah karena terkait dengan ketakutan, merasa diteror, dan tidak mampu melakukan apapun meskipun sudah ada pengarahan yang baik (Setyanto, 2017).

Dengan mengalami tingkat panik ini akan meningkatkan aktivitas motorik, seperti tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, kehilangan pikiran rasional, dan lain-lain. Dapat disimpulkan kecemasan dapat mengganggu aktivitas seseorang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufrida (2008) dengan judul "Tingkat kecemasan dalam menghadapi pemeriksaan kesehatan berkala (*medical check up*) di PT.Pamijaya tahun 2015". Menyatakan adanya hubungan antara kecemasan dengan hasil MCU saat melaksanakan pemeriksaan kesehatan. Berdasarkan hasil hipotesis terbukti bahwa adanya hubungan antara kecemasan dengan hasil MCU. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin rendah kecemasan yang dimiliki maka semakin baik hasil MCU yang dilakukannya. Hal ini ditunjukkan dengan diberikannya sosialisasi prosedur *medical check up* di Satpas Daan Mogot untuk meminimalisir tingkat kecemasan peserta pembuat SIM.

Menurut peneliti cara untuk mengurangi tingkat kecemasan para peserta pembuat SIM adalah dengan rutusnya diadakan sosialisasi tata cara/prosedur *medical check up* agar peserta mengerti dan mempersiapkan diri melakukan *medical check up*.

### Hubungan Antara Kedisiplinan Terhadap Hasil Pemeriksaan Kesehatan (*Medical Check Up*)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa terdapat 25 responden yang mempunyai kedisiplinan kurang baik dan memiliki hasil MCU yang kurang baik, dan 48 responden mempunyai kedisiplinan baik dan hasil MCU yang baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang berkaitan/ bermakna antara kedisiplinan terhadap hasil MCU peserta dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan. Hasil ini didasarkan pada uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis mendapatkan nilai OR 4,511 artinya hasil MCU peserta yang mempunyai kedisiplinan baik di Satpas Daan Mogot mempunyai peluang 4 kali memiliki hasil MCU yang baik dibandingkan dengan peserta yang mempunyai kedisiplinan yang kurang baik.

Kedisiplinan adalah determinan karena berkaitan dengan persepsi, kepribadian, motivasi dan hasil. Kedisiplinan merupakan bentuk penegakan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Disiplin bertujuan untuk memberitahukan hal yang baik yang seharusnya dilakukan dan hal yang buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada. Menurut *The Liang Gie* mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Setiap manusia harus memiliki kedisiplinan karena dengan sifat disiplin dapat mencerminkan bahwa kita benar-benar patuh terhadap perintah dan larangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meimurti (2015) dengan judul “pengaruh kedisiplinan karyawan terhadap ketaatan melaksanakan *medical check up*”. Menyatakan adanya hubungan antara kedisiplinan dan hasil *medical check up* dengan sikap karyawan dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan. Berdasarkan hasil hipotesis terbukti bahwa adanya hubungan antara kedisiplinan dengan hasil MCU. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik kedisiplinan yang dimiliki maka semakin baik hasil MCUnya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil positif dari peserta saat pelaksanaan mcu (Salbidra, 2021).

Menurut peneliti, cara untuk meningkatkan kedisiplinan peserta pembuat SIM di Satpas Daan Mogot lebih baik adalah dengan memberikan pemahaman yang lebih tentang pentingnya melaksanakan MCU. Pemahaman ini bisa berbentuk komunikasi atau brosur-brosur mengenai kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang berkaitan atau bermakna antara kedisiplinan terhadap hasil MCU sehingga menjawab kebenaran pada teori Green bahwa kedisiplinan memengaruhi hasil MCU dimana kedisiplinan merupakan faktor predisposisi dalam dinamika hasil MCU. Pada dasarnya hasil MCU seseorang itu harus didasari pula oleh kedisiplinan yang baik, sehingga hasil MCU yang dihasilkan akan baik pula. Hasil MCU yang didasari oleh kedisiplinan yang tidak baik/rendah tidak akan menunjukkan hasil kurang memuaskan juga namun hasil MCU yang didasari kedisiplinan yang baik/tinggi akan memiliki dampak dengan hasil yang memuaskan pula.

### **Hubungan Antara Emosi Terhadap Hasil Pemeriksaan Kesehatan (*Medical Check Up*)**

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa terdapat 20 responden yang merasa rendahnya kemosisan dan memiliki hasil MCU kurang baik, dan 52 responden yang merasa stabil emosi dan memiliki hasil MCU baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang berkaitan atau bermakna antara pengetahuan terhadap hasil MCU peserta dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan. Hasil ini didasarkan pada uji statistic *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis mendapatkan nilai OR 3,649 artinya hasil MCU peserta yang memiliki tingkat emosi baik mempunyai peluang 3 kali mendapatkan hasil MCU yang baik dibandingkan dengan peserta pembuat SIM yang memiliki tingkat emosi kurang baik.

Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat amarah yang tinggi. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Definisi yang mirip datang dari Daniel Goleman mengatakan emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan bertindak. Hal senada juga diungkapkan James emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya (Hasanah, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufrida dengan judul “hubungan faktor keseimbangan emosi pekerja dan hasil melaksanakan pemeriksaan kesehatan berkala (*medical check up*) di PT.Primasakti tahun 2008”. Menyatakan adanya hubungan antara emosi dengan hasil pemeriksaan kesehatan berkala (MCU). Berdasarkan hasil hipotesis terbukti bahwa adanya hubungan antara emosi dengan hasil MCU. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik emosi yang dimiliki peserta maka semakin baik hasil MCU yang didapatkan. Hal ini ditunjukkan dengan diberikannya konseling dengan ahli.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang berkaitan atau bermakna antara emosi dengan hasil MCU sehingga menjawab kebenaran pada teori Green bahwa hasil MCU dipengaruhi oleh emosi dimana emosi merupakan faktor *reinforcing* dalam hasil MCU. Pada dasarnya hasil MCU itu harus didasari pula oleh emosi yang baik, sehingga hasil yang didapatkan akan baik pula. Hasil MCU yang tidak didasari oleh emosi yang baik tidak akan berhasil baik namun hasil MCU yang didasari oleh emosi yang baik akan memiliki dampak dengan hasil yang memuaskan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan, kedisiplinan, emosi terhadap hasil *medical check up* peserta pembuat SIM di Satpas Daan Mogot. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan bantuan komputerisasi dengan analisis bivariate maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang berkaitan atau bermakna terhadap

hasil MCU peserta pembuat SIM. Adanya hubungan yang bermakna di tunjukkan dengan nilai *p-value*, dimana pada penelitian ini nilai *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05).

## Saran

### Bagi Unit MCU Satpas Daan Mogot

1. Lebih meningkatkan pengetahuan petugas mengenai penanganan kesehatan terutama saat melakukan mcu dengan cara memberikan informasi tentang tata laksana atau prosedur yang padat dan jelas.
2. Lebih melayani peserta saat melakukan tes kesehatan terutama sehingga peserta menjadi lebih tenang, tertib dan santai saat melaksanakan tes Kesehatan MCU.
3. Lebih meningkatkan dan memperbaiki dukungan sarana dan prasarana di unit MCU sehingga peserta lebih mudah saat pelaksanaan tes Kesehatan.

### Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel penelitian yang berbeda untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi hasil MCU peserta pembuat SIM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. N. (2019). Upaya Pembentukan Akhlak Melalui Kegiatan Pramuka Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah. *Spiritualita*, 3(2), 163-186.
- Ariyanto, A. (2023). *Implementasi Metode Simple Additive Weighting Pada Sistem Pendukung Keputusan Profil Kesehatan* (Doctoral

- Dissertation, Universitas Mercu Buana Bekasi).
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2009). *Social Psychology (Mumbai University), 12/E (With Cd)*. Pearson Education India.
- Chang, W. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- David, F., Çarçak, N., Furdan, S., Onat, F., Gould, T., Mészáros, Á., ... & Crunelli, V. (2018). Suppression Of Hcn Channel Function In Thalamocortical Neurons Prevents Genetically Determined And Pharmacologically Induced Absence Seizures. *Journal Of Neuroscience*.
- Dewi, N. P. K., Yuliantini, N. P. R., & Dantes, K. F. (2022). Implementasi Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Terhadap Penegakan Hukum Pelaku Balapan Liar Di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 5(2), 383-399.
- Didik, P. P. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Dimatteo. (2015). Pengertian Dukungan Sosial Definisi Sumber, Bentuk, Dan Pengaruh, 17 Juni 2016. [www.Landasanteori.Com](http://www.Landasanteori.Com).
- Djojodibroto, R.D. (2001). *Seluk Beluk Pemeriksaan Kesehatan (General Medical Check Up): Bagaimana Menyikapi Hasilnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Gunawan, A. (2015). Manfaat *Medical Check Up* Bagi Karyawan Dan Perusahaan, 1 Juni 2016, [Http://www.Klinikadika.Wordpress.Com](http://www.Klinikadika.Wordpress.Com)
- Halim, T.A. (2014). Penerapan Medical Check Up Berkala Sebagai Upaya Pendeteksi Dini Penyakit Akibat Kerja Di Pt. Antam (Persero) Tbk. Gold Mining Business Unit Bogor, Jawa Barat. Artikel Penelitian.
- Hasanah, N. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Akhlak Siswa Di Sma Swasta Harapan Paya Bakung Kabupaten DeliSerdang* (Doctor al Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Himpunan Peraturan Perundang Undangan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. (2014). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi No.Per.02/Men/1980 Pasal 3 Ayat (2) Yang Mewajibkan Perusahaan Untuk Memeriksa Kesehatan Pegawainya.
- Himpunan Peraturan Perundang Undangan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. (2014). Undang-Undang No 36 Tahun 2009 Pasal 47, Tentang Kesehatan Menegaskan Bahwa Upaya Kesehatan Diselenggarakan Dalam Bentuk Kegiatan Dengan Pendekatan *Promotif, Preventif, Kuratif Dan Rehabilitative*.
- Himpunan Peraturan Perundang Undangan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. (2014). Uu Kesehatan No.36 Tahun 2009 Bab Xii Pasal 3 Tentang
- Himpunan Peraturan Perundang Undangan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. 2014. Permenakertrans No Per/03/Men/1982 Tentang Pelayanan Kesehatan Tenaga Kerja.
- Meimurti, H. M., & Sitohang, S. (2015). Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa Medical Check Up. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)*, 4(3).

- Nazrin, N. (2023). Studi Komparasi Prestasi Belajar Peserta Didik Dengan Media Game Online Di Sdn 15 Sempalai Kecamatan Tebas, Sambas. *Entinas: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 33-38.
- Notoatmodjo, S. (2005). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. P 108.
- Nurpeni, Ef 2015. Rencana Pemasaran Klinik Eksekutif Rumah Sakit Hermina Depok Dengan PendekatanBalancedScorecard . *Jurnal Arsi Kebijakan Kesehatan*, 1(2), 116-123.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta, 20.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ipkjrc (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *BiomassChemEng*, 49(23 6).
- Rosatuti, C.I. (2001). *Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Perilaku Konsumen Dalam Pengembangan Strategi Pemasaran Medical Check Up Di Rsud Ungaran* (Doctoral Dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Notoatmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmadana, W. (2023). *Dampak Pelaksanaan Zikir Terhadap Kecemasan Santriwati (Studi Pada Pasantren Tarbiyah Auladil Muslimin Desa Cingkam Mekhanggun Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara)* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh).
- Raihana A, F. (2017). *Penerapan Teknik Disentisasi Sistematis Dalam Mengurangi Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional Melalui Penguatan Spiritual (Istighosah Akbar) Di Man 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral Dissertation, Stain Kudus).
- Ria, R. (2015). *Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* (Doctoral Dissertation, Stain Ponorogo).
- Salbidra, W. (2021). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Sakit Awal Bros Ujung Batu.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(1), 33-42.
- Sulistya, A. B. (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemanfaatan Layanan Medical Check Up Oleh Perusahaan Dan Instansi Pelanggan Di Rspad Gatot Subroto Tahun 2011. *Artikel Penelitian. Universitas Indonesia*.
- Setyanto, N. A. (2017). *Interaksi Dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Diva Press.
- Suci Insyirah Rs, S. I. R., Sinring, A., & Harum, A. (2022). Application Of Relaxation Techniques To Reduce Anxiety Facing Student Exams At Madrasah Tsanawiyah. *Pinisi Journal Of Art, Humanity, And Social Studies*, 2(6), 146-156.
- Syafira, A. (2022). *Hubungan Antara Kecemasan Menghadapi Tes Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Di Sman Kota Depok* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).